



RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TERHADAP WEB SERIES “KUPU MALAM” DI PLATFORM WE TV

Diandra Wike Riskia S., Syafrida Nurrachmi F.

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Web series merupakan salah satu bentuk film yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi massa dalam bentuk audio visual yang berfungsi untuk mengirimkan suatu pesan kepada khalayak. Salah satu web series Indonesia garapan MD dan Umbara Brothers Film yang tayang di We TV dan Iflix dan disutradarai oleh Anggy Umbara dengan judul Kupu Malam. Series ini menceritakan bagaimana seorang perempuan muda yang hanya tinggal berdua bersama adiknya berjuang untuk mencari biaya pengobatan adiknya yang sedang sakit keras, hingga pada akhirnya Ia memilih bekerja sebagai PSK. Kemudian terjadilah konflik dimana PSK tersebut terlibat kisah asmara dengan salah satu anak dari pelanggannya. PSK merupakan seseorang yang menukar tubuhnya dengan cara melayani aktivitas seksual untuk mendapatkan imbalan tertentu misalnya, materi ataupun jasa. Di Indonesia PSK sering kali menjadi kontroversi karena kehadirannya masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang interpretasi dan resepsi perempuan terhadap web series Kupu Malam. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian studi analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi menekankan pada khalayak yang menginterpretasikan pesan yang mereka dapat dari suatu media. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara terhadap 8 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menempati tiga level yang berbeda-beda, yakni ada yang berada pada level dominan hegemonic, negotiated code dan oppositional reading.

Kata Kunci: Resepsi, Web series, Perempuan.

PENDAHULUAN

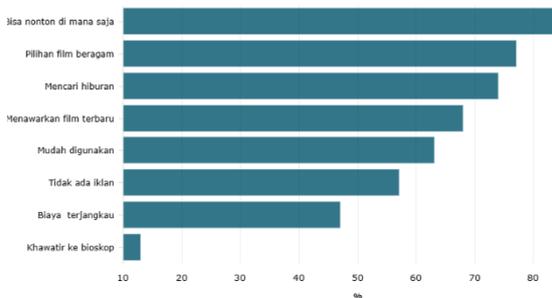
Film dinilai efektif untuk dijadikan sarana komunikasi sehingga dikatakan sebagai salah satu ikon media massa. Selain itu film juga menjadi

tontonan yang ampuh untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat karena disertai dengan audio visual dan alur cerita sehingga lebih menarik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan

oleh Toni (2015), yang menyebutkan bahwa film berguna untuk media komunikasi yang digunakan untuk memperoleh cerita, peristiwa, drama, musik, suatu rangkaian teknis yang sifatnya menghibur masyarakat.

Nyatanya beberapa film merupakan adaptasi dan representasi dari sebuah keadaan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Isu mengenai seks bebas menjadi salah satu persoalan yang terjadi di lingkungan sosial saat ini. Persoalan ini kemudian diangkat menjadi sebuah film yang memuat pesan-pesan moral, sosial, budaya, serta agama. Selain itu sebuah tayangan memiliki pengaruh yang kuat dan dapat membawa suatu perubahan yang berupa cara pandang seseorang terhadap suatu budaya, hal ini termasuk budaya yang dahulu tabu kini diperlihatkan secara jelas oleh berbagai film dan dianggap wajar contohnya, budaya ciuman.

Salah satu bentuk film yang marak digemari masyarakat ialah *web series*.



Gambar 1. Alasan Menonton Streaming Online 2022 (Sumber : Databooks.id)

Menurut survei databoks.id di tahun 2022 peminat *web series* di aplikasi streaming meningkat sejak pandemi Covid-19 tetapi alasan utama masyarakat menonton *web series* dikarenakan dapat ditonton kapan saja atau dimana saja (Annur, 2022). *Web series* merupakan film berebentuk serial yang memiliki cerita beruntun (Wahyuni, 2018). Menurut Maulia (2019) *web series* atau yang biasa disebut dengan film

pendek merupakan film berbentuk serial video yang ditayangkan atau disebarikan melalui internet. *Web series* di Indonesia saat ini semakin berkembang dengan berbagai genre dan alur cerita yang menarik. Tak jarang *web series* yang saat ini digandrungi masyarakat mengangkat tema dan isu-isu sosial yang memang terjadi dan berkembang di kalangan masyarakat, salah satunya isu mengenai perempuan.

Kupu Malam (2022) menceritakan Laura seorang mahasiswa yang berprofesi sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) demi menghidupi dirinya dan biaya pengobatan adiknya yang sakit keras. Suatu saat Laura bertemu dengan Arif Dirgantara seorang klien yang terobsesi dengan Laura hingga melakukan segala sesuatu untuk dapat dilayani Kembali dengan Laura. Singkat cerita Laura telah meninggalkan dunia malamnya dan beralih profesi sebagai pegawai hotel yang mempertemukan dirinya dengan Raffi. Laura dan Raffi menjalin asmara tetapi tanpa disangka ternyata Raffi merupakan anak dari Arif Dirgantara mantan klien yang terobsesi dengan Laura. Hal ini akhirnya diketahui oleh Shanti selaku Ibu Raffi yang awalnya menyetujui hubungan Laura dan Raffi, pada akhirnya menentang hubungan mereka.

Web series yang tayang mulai 25 November 2022 ini menuai pro kontra di kalangan masyarakat. Pasalnya terdapat beberapa adegan yang diperlihatkan terlalu vulgar. Selain itu dalam *web series* ini seolah-olah menegaskan bahwa tidak semua PSK memiliki citra yang buruk, hal ini terlihat dari penggambaran Laura yang berprofesi sebagai PSK digambarkan memiliki citra dan penampilan yang terlihat normal, sopan dan polos tidak seperti PSK pada umumnya yang memiliki etika kurang baik dan cara berpakaian yang cenderung terbuka (Utami, 2017). Dalam

web series juga diceritakan bahwa Laura merupakan sosok pekerja keras yang bersedia menjadi PSK demi pengobatan adiknya yang sedang sakit keras. Padahal dalam kenyataannya seseorang dapat memilih jalan lain untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih layak, mengingat Laura sendiri merupakan sosok pekerja keras sehingga melalui penggambaran dan citra tersebut seolah-olah melegitimasi bahwa profesi PSK merupakan profesi yang normal dan boleh dilakukan pada beberapa situasi.

Penggambaran Laura yang memiliki sifat baik, cerdas dan juga sopan seakan-akan menegaskan bahwa sosok Laura merupakan tokoh protagonis di dalam *web series*. Hal ini juga menyebabkan tokoh Santi (Ibu Raffi) seolah-olah berperan sebagai tokoh antagonis di dalam *web series*. Padahal dalam kenyataannya Ibu mana yang rela dan mengizinkan anaknya untuk menikahi perempuan yang memiliki masa lalu kelam dan sudah pernah tidur dengan suaminya sendiri. Adapun Raffi sebagai laki-laki yang mencintai Laura digambarkan seolah-olah melegitimasi masa lalu Laura yang notabene seorang PSK bahkan pernah tidur dengan ayahnya sendiri. Namun, terdapat beberapa masyarakat yang memiliki pendapat pro mengenai *web series* ini.

Beberapa menilai bahwa *web series* ini merupakan *web series* yang memang menggambarkan kehidupan masyarakat walaupun tidak sepenuhnya benar. Melalui *web series* ini juga dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki berbagai faktor yang menyebabkan orang tersebut memilih pekerjaan sebagai PSK. Hal ini juga terlihat saat tokoh Indy (rekan Laura sesama PSK) yang memilih menjadi PSK karena rasa gengsi dan gaya hidupnya berbeda dengan Laura yang disebabkan tuntutan biaya pengobatan adiknya. Meskipun begitu, seseorang juga memiliki

kesempatan untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi perempuan terhadap *web series* Kupu Malam dengan menggunakan *reception analysis* dari Stuart Hall. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk berbagai pihak yang ingin melakukan penelitian audiens, misalnya bagi akademisi dan praktisi bidang film. Dengan adanya penelitian ini diharapkan praktisi film lebih memperdalam *research* dan mempertimbangkan tentang pesan yang disampaikan dalam sebuah tayangan film. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih aware dan tidak mudah tertipu oleh stigma yang terkonstruksi dalam sebuah tayangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif sebagai metode penelitiannya. Penelitian deskriptif kualitatif menurut (Wekke, 2019), merupakan penelitian yang memiliki fokus pada suatu riset dan sifatnya ialah deskriptif. Pada pendekatan ini metode dipilih dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami apa makna sebuah peristiwa yang dituangkan dalam bentuk kata dan bahasa serta tanda yang ada (*decoding*) sebagai objek penelitiannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan data sebagai sumber dan bahan untuk digunakan lebih lanjut oleh peneliti melalui teknik wawancara. Adapun dalam penelitian ini subjek yang digunakan ialah perempuan berusia 21-25 tahun yang aktif menonton film. Sementara itu objek penelitian ini ialah resepsi perempuan terhadap PSK pada *web series* Kupu Malam. Nantinya, objek penelitian akan menjadi inti dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam. Namun, sebelum melakukan wawancara peneliti menyebarkan *screening question* di beberapa media sosial seperti Instagram dan Twitter. *Screening question* dibuat melalui Google Form yang berisikan jenis kelamin dan usia sehingga dari *screening question* tersebut peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria. Dalam mendapatkan sebuah data pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dalam menentukan informan suatu penelitian salah satunya ditentukan berdasarkan topik penelitian. Dimana sang informan dianggap mampu menjawab masalah atau topik yang dirujuk dalam penelitian. Perempuan dipilih karena series Kupu Malam sendiri merupakan series yang menceritakan kehidupan asmara seorang perempuan. Selain itu perempuan dianggap lebih aktif dan gemar dalam menonton film, hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh jurnalis Rumah Millennials kepada 138 responden yang hasilnya 58,7 persen responden perempuan lebih gemar menonton film dibandingkan laki-laki (Pratomo, 2019).

Lebih lanjut menurut Febriyanto & Arisandi (2018) dalam menentukan karakteristik populasi harus dilakukan dengan cermat pada studi pendahuluan. Maka dari itu, informan yang dipilih harus memenuhi kriteria dengan beberapa urutan sebagai berikut:

- a) Perempuan berusia 21-25 tahun
- b) Pernah menyaksikan *web series* Kupu Malam setidaknya 6 episode (episode 1A, 1B, 2A, 2B, 3A,3B) dalam setahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Perempuan Terhadap *Web Series* Kupu Malam

Web series Kupu Malam yang menceritakan kehidupan seorang PSK ini sempat menjadi kontroversi. Series ini menuai beragam komentar dari masyarakat. Banyak yang memberikan apresiasi untuk pemeran Laura, yakni Michelle Zuidith yang berani memerankan sosok PSK yang lekat dengan image “nakal.” Selain itu profesionalitas Lukman Sardi dalam memerankan beberapa adegan dianggap cukup berani dan berhasil memainkan emosi para penonton. Namun, tidak sedikit penonton yang merasa bahwa *web series* Kupu Malam mengajarkan contoh yang buruk, misalnya melalui adegan vulgar yang ditampilkan dalam series.

Selain karena kontroversinya, peneliti tertarik untuk mengkaji film ini dikarenakan kegiatan prostitusi merupakan kegiatan yang bertentangan dengan moral serta norma agama. Masyarakat pun memiliki stigma negatif terhadap keberadaan PSK di lingkungannya. Namun, bagi sebagian kalangan berpendapat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai PSK memiliki hak asasi dan tidak bisa dilarang dalam memilih pekerjaan apa yang ingin mereka lakukan, sedangkan sebagian kalangan berpendapat bahwa kegiatan prostitusi lebih banyak mengeksploitasi perempuan sehingga dianggap melanggar hak asasi dari kaum Perempuan.

Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan pada transkrip yang diperoleh melalui wawancara. Dalam wawancara ini mengambil delapan orang informan yang memenuhi kualifikasi untuk diteliti. Informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, misalnya berasal dari kota yang berbeda, seperti Jakarta, Jember, Sidoarjo, Madura, Malang, Yogya, dan Bogor. Pada segi usia, informan yang

dipilih menjadi partisipan berada antara usia 21 tahun hingga 25 tahun. Adapun untuk tingkat pendidikan mereka dating dari tingkat pendidikan yang berbeda, ada yang dating dari lulusan SMA hingga lulusan S1.

Bila diamati, dalam menerima sebuah pesan yang disampaikan oleh suatu media, khalayak tentunya memiliki penerimaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan sebuah makna pesan media merupakan sesuatu yang terbuka sehingga khalayak di sini merupakan khalayak yang aktif dimana menurut Prabowo & Sunarto (2018), khalayak aktif memiliki sebuah kemampuan untuk membentuk serta mengelola makna yang ada dalam sebuah tayangan.

Oleh karena itu, wajar halnya apabila penonton perempuan memiliki berbagai pandangan terhadap *web series* Kupu Malam ini. Menurut empat informan, yakni YB, MF, LA, dan CS series ini dianggap sebagai series yang unik dan menarik. Dimana series ini mengangkat isu yang sensitif dan masih tergolong tabu untuk dibicarakan di ranah umum. We TV dengan berani menggambarkan cerita mengenai dunia prostitusi yang sebelumnya jarang dibahas dan diangkat di dalam dunia perfilman Indonesia. Pada akhirnya gambaran tersebut memberikan pandangan baru kepada masyarakat mengenai bagaimana pekerjaan seorang PSK. Melalui series ini juga dapat diketahui sisi lain dari seorang PSK. Dimana beberapa orang yang memilih bekerja sebagai PSK juga terbebani secara moral. Tidak hanya itu, informan LA juga menjelaskan bahwa selama ini apa yang kita lihat dari seorang PSK tidaklah sepenuhnya benar. Dimana, selama ini kita hanya melihat di satu sisi saat ia mendapatkan uang tetapi kita tidak pernah melihat dan mengetahui apa yang dirasakan oleh seorang PSK pada kenyataannya.

Sementara DRW menilai bahwasanya untuk ukuran *web series* yang tayang di Indonesia, Kupu Malam

ditayangkan dengan cukup vulgar di beberapa adegan. Oleh karena itu *web series* yang dibintangi oleh Lukman Sardi tersebut tidak tayang di saluran televisi nasional. Hal tersebut juga menjadi alasan bagi DRW untuk berhenti menonton *web series* Kupu Malam, karena ia merasa cemas apabila di episode selanjutnya terdapat adegan yang lebih vulgar dari pada episode sebelumnya. Adapun menurut informan CS penayangan adegan vulgar tersebut dikhawatirkan dapat dijangkau oleh anak-anak di bawah umur, mengingat saat ini film bajakan dapat dengan mudah diakses melalui Telegram tanpa harus membayar dan memenuhi regulasi usia sehingga CS memiliki pandangan yang kurang positif terhadap *web series* Kupu Malam. Sejalan dengan informan DRW dan CS, informan SF juga merasa tidak nyaman dengan beberapa adegan yang tayang dalam series. SF mengatakan tidak seharusnya sebuah tayangan yang ditonton banyak orang ditampilkan se vulgar itu. Menurutnya terdapat cara lain yang dapat dilakukan untuk menggambarkan kehidupan PSK. Meskipun series ini merupakan series yang diberi rating untuk 21 tahun ke atas, tidak menutup kemungkinan anak-anak juga dapat menontonnya. Hal ini mengingat majunya teknologi yang memudahkan anak-anak dalam menjangkau berbagai informasi melalui media internet sedangkan orang tua juga tidak mungkin mampu melakukan pengawasan selama 24 jam. Namun, menurut LA penayangan adegan vulgar tersebut masih di batas yang wajar dan hal tersebut ditayangkan untuk mendukung penggambaran PSK yang lebih jelas.

SF juga menjelaskan bahwa melalui adegan-adegan yang terdapat dalam *web series* Kupu Malam merendahkan harga diri atau harkat dan martabat dari seorang perempuan. Dimana series ini menceritakan kehidupan seorang perempuan yang rela

menukar tubuhnya dengan sejumlah uang. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran Islam, dimana menurut ajaran Islam harkat dan martabat seorang perempuan dijunjung tinggi. Oleh karena itu, SF tidak menyetujui dan tidak menyukai representasi perempuan dalam *web series* Kupu Malam. Sedangkan menurut DF dalam series seolah-olah men-general kan bahwa semua perempuan dapat dibeli dengan uang. Padahal menurutnya meskipun demi uang, tidak semua perempuan rela untuk menjadi PSK dan menyerahkan tubuhnya. Ada juga perempuan yang bekerja keras mencari pekerjaan agar mendapat uang tanpa jadi PSK.

Sedangkan menurut PL, MF dan DRW dalam series Kupu Malam tidak sama sekali merendahkan harga diri seorang perempuan tetapi malah merepresentasikan kegigihan seorang perempuan. MF menjelaskan bahwa melalui Kupu Malam kita diberikan pemahaman sulitnya dalam mencari uang. Selain itu kita juga diperlihatkan kegigihan seorang kakak yang berjuang demi biaya hidup dan kesembuhan adiknya. Mengingat setelah adiknya meninggal, Laura juga beralih dan meninggalkan profesinya sebagai PSK. DRW juga menilai bahwa di dalam series Kupu Malam harga diri dari seorang perempuan tidaklah direndahkan. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh Laura sebagai PSK, Ia memiliki prinsip tidak mau melayani klien yang sama. Di dalam series juga dijelaskan alasan Laura tidak mau melayani klien lebih dari sekali karena menurutnya apabila Ia melayani klien lebih dari sekali artinya Ia bukan hanya menyerahkan tubuhnya saja tetapi juga menyerahkan pikiran dan harga dirinya.

Melalui sebuah *web series* ataupun film diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap cara pandang khalayak pada suatu objek yang ada di dalam film tersebut. Melalui film dapat memberikan efek atau dampak

terhadap cara pikir khalayak pada suatu informasi yang ada di dalam film sehingga tidak hanya bersifat sebagai pengenalan tetapi juga bersifat persuasif. Sebagai sebuah *web series* yang menceritakan sisi lain kehidupan seorang PSK tentunya tidak menutup kemungkinan apabila khalayak memiliki cara pandang yang berbeda terhadap seorang PSK setelah menonton *web series* Kupu Malam.

Seperti halnya yang terjadi pada YB, LA dan MF. Mereka mengaku memiliki pandangan yang lebih terbuka mengenai seorang PSK setelah menonton *web series* Kupu Malam. Dimana yang pada awalnya menilai bahwa PSK merupakan pekerjaan yang mudah menjadi paham bahwasannya para PSK juga memiliki berbagai resiko dan kerugian dalam menjalani pekerjaannya. Beberapa penonton perempuan sebelumnya juga memiliki pemikiran bahwa alasan utama seseorang menjadi PSK ialah karena faktor kemalasan dan ingin mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak dalam waktu singkat. Nyatanya setelah menonton Kupu Malam terdapat penonton yang menyadari bahwa alasan seseorang bekerja menjadi PSK karena kurangnya lapangan pekerjaan bagi seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Adapun informan CS dan DRW memiliki pandangan lain mengenai PSK bagi mereka pekerjaan PSK merupakan pekerjaan yang tidak baik. Namun, setelah menonton series Kupu Malam mereka memiliki pandangan bahwasanya tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan dan keadaan menyebabkan seseorang mau tidak mau memilih menjadi PSK, meskipun mereka tidak sepenuhnya setuju dengan pekerjaan tersebut. Sedangkan DF dan SF memiliki pandangan yang berbeda mengenai PSK. Mereka mengaku setelah menonton series Kupu Malam tidak terdapat perubahan terhadap pemikiran mereka

mengenai PSK. Mereka tetap menilai bahwasannya PSK merupakan pekerjaan buruk yang tidak seharusnya mereka kerjakan walaupun terdapat berbagai alasan. Menurut Oktavianus (2015) film memiliki dampak yang beragam pada para penontonnya, bisa berdampak secara psikologis ataupun berdampak sosial. Oleh karena itu, tidak heran bahwa tidak semua penonton memiliki reaksi dan dampak yang sama setelah menonton sebuah film.

Informan DF menjelaskan bagaimanapun pandangannya terhadap seorang PSK merupakan pekerjaan yang negatif. Meskipun terdapat berbagai alasan penyebab seseorang memilih menjadi PSK, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, ia merasa tidak setuju terhadap PSK. Namun, DF sendiri mengaku tidak membenci seseorang yang berprofesi sebagai PSK. Sedangkan informan SF di Indonesia sendiri pekerjaan perempuan penghibur merupakan hal yang tabu. Mengingat Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Ia menjelaskan bahwasannya di dalam Syariat Islam kegiatan prostitusi merupakan kegiatan yang dilarang dan diharamkan, hal ini dikarenakan kegiatan prostitusi dapat dikategorikan sebagai perzinahan.

Menurut Durham dan Kellner (dalam Kartika & Wirawanda, 2019). Pada kenyataannya, penerimaan dan penggunaan audiens terhadap pesan tidak dapat diartikan secara sederhana. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dan alasan yang berbeda-beda bagi setiap individu dalam menggunakan media massa. Terdapat berbagai faktor pula yang mempengaruhi proses encoding-decoding misalnya, faktor pengetahuan, teknik penyampaian, dan hubungan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat 3 level khalayak yang beragam yang disesuaikan dengan perbedaan *field of experience* serta *frame*

of reference. Terdapat informan penonton perempuan yang berada pada level *dominant hegemonic* dalam menerima *web series* Kupu Malam, sesuai dengan pendapat dari Ghassani & Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa sebuah media menyampaikan suatu pesan yang diterima oleh khalayak, apa yang disampaikan oleh media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Dimana Perempuan tersebut ialah LA, MF dan YB. Ada pula penonton perempuan yang berada pada level *negotiated code*, dimana menurut Ghassani & Nugroho (2019), posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak menerima pesan dominan namun menolak penerapannya dalam beberapa kasus tertentu. Adapun penonton Perempuan yang berada pada level ini yakni CS dan DRW. Sedangkan untuk informan DF dan SF berada pada level *oppositional reading*, pada posisi ini khalayak secara sadar menghasilkan pembacaan yang berbeda dengan pesan hegemonic yang dihasilkan oleh suatu media (Dixon, 2019).

SIMPULAN

Penonton perempuan merasa bahwa *web series* Kupu Malam memiliki cerita yang berbeda dengan *web series* lain karena Kupu Malam mengangkat cerita yang dianggap tabu dan jarang dibahas di lingkungan masyarakat sehingga penonton perempuan mendapatkan pandangan lain yang jarang diketahui oleh masyarakat melalui *web series* Kupu Malam (*dominant hegemonic*). Namun sebagian besar, meskipun mereka menyukai jalan ceritanya tetapi merasa bahwa banyak adegan-adegan yang terlalu vulgar sehingga kurang sesuai dengan budaya timur yang dianut oleh Masyarakat Indonesia (*negotiated code*). Sementara itu ada satu informan penonton perempuan yang tidak menyukai *web series* Kupu Malam karena merendahkan harkat dan martabat perempuan melalui

adegan dan penokohnya (*oppositional reading*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang tua, dan Dr. Syafrida N. Febriyanti, M.Med.Kom yang dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan mendukung dalam menyelesaikan jurnal ini.

Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur serta teman-teman penulis yang selalu sabar dan tidak bosan memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, C. M. (2022). *Ini Sejumlah Alasan Pengguna Berlangganan Aplikasi Video on Demand*. Databoks.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/30/ini-sejumlah-alasan-pengguna-berlangganan-aplikasi-video-on-demand>

Dixon, M. (2019). *Media Theory for A Level: The Essential Revision Guide*. Routledge.

Febriyanto, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 1(2).

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2).

Kartika, S. H. R., & Wirawanda, Y. (2019). Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap Soft Masculinity dalam Variety Show *Sekar Hayu Rifna Kartika & Yudha Wirawanda*. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).

Maulia, F. S. (2019). *RESEPSI PENONTON TERHADAP RUANG KOSONG DALAM SERIAL WEB *SORE:ISTRI DARI MASA DEPAN KARYA YANDY LAURENS**. Universitas Diponegoro.

Oktavianus, H. (2015). PENERIMAAN

PENONTON TERHADAP PRAKTEK EKSORSIS DI DALAM FILM *CONJURING*. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2).

Prabowo, P. A. A., & Sunarto. (2018). Penerimaan Khalayak Terhadap Objektivitas Seksual Perempuan di Komik Instagram @hastagbebi. *Interaksi Online*, 6(4).

Pratomo, R. R. (2019). *Hasil Survey Kegemaran Menonton Film Millennials*. Rumah Millennials. <https://rumahmillennials.com/2019/02/14/hasil-survey-kegemaran-menonton-film-millennials/>

Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal Komunikator*, 7, 41-51.

Utami, R. N. (2017). *PEMBINAAN SOSIAL WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI RESOSIALISASI ARGOREJO KOTA SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang.

Wahyuni, A. (2018). *REPRESENTASI PRIA MODERN DALAM WEB SERIES (Analisis Semiotik pada Web Series *Axelerate The Series: The Untold Story*)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wekke, I. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Gawe Buku.